JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts, 1(12), 2021, 1724–1733
pISSN 2797-0736 eISSN 2797-4480
DOI: 10.17977/um064v1i122021p1724-1733

Vladimir Propp Analysis of Sansana Bandar Dayak Ngaju Central Kalimantan

Analisis *Vladimir Propp* terhadap Sansana Bandar Dayak Ngaju Kalimantan Tengah

Titik Wijanarti [a]*, Bani Sudardi [b], Mahendra Wijaya [b], Sri Kusumo Habsari [b]
[a]Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan Jl. Ahmad Yani No.KM,32, Loktabat Utara, Kec. Banjarbaru Utara, Kota Banjar Baru, Kalimantan Selatan 70712, Indonesia
[b]Universitas Sebelas Maret Jl. Ir. Sutami 36A, Surakarta 57126, Indonesia
*Penulis korespondensi, Surel: titik.wijanarti@kemdikbud.go.id

Paper received: 05-12-2021; revised: 12-12-2021; accepted: 23-12-2021

Abstract

The Bandar story told in Sansana Bandar is one of the oral traditions of the Ngaju Dayak people of Central Kalimantan. It contains a story about the life of a character named Bandar from birth to adulthood. This research article aims to describe the results of a study of one of the Bandar stories told in Sansana Bandar. This research data was obtained from the recording of one of the Sansana Bandar shows, namely Sansana Bandar Busu Hanyut. This research method is descriptive qualitative. The theoretical framework used in this research is the analysis of the function of actors in the style of Vladimir Propp. Based on the application of Propp's concept to the text of Sansana Bandar Busu Hanyut, it can be found that not all functions of the actors proposed by Propp can be found in the text. This is because the text of Sansana Bandar Busu Hanyut has different characteristics from the stories analyzed by Propp. Some of these differences are the absence of a royal life background, the absence of evil characters, and the absence of violent events in Bandar's story.

Keywords: oral tradition, *Sansana Bandar*, Dayak Ngaju, Vladimir Propp

Abstrak

Cerita Bandar yang dituturkan dalam *Sansana Bandar* merupakan salah satu tradisi lisan masyarakat Dayak Ngaju Kalimantan Tengah. Ia berisi cerita tentang kehidupan seorang tokoh bernama Bandar dari lahir hingga dewasa. Artikel penelitian ini bertujuan untuk memaparkan hasil kajian terhadap salah satu cerita Bandar yang dituturkan dalam *sansana Bandar*. Data penelitian ini diperoleh dari hasil rekaman terhadap salah satu pertunjukan acara *sansana Bandar* yaitu *Sansana Bandar Busu Hanyut*. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Kerangka teori yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah analisis fungsi pelaku ala Vladimir Propp. Berdasarkan penerapan konsep Propp terhadap teks *sansana Bandar Busu Hanyut* tersebut dapat ditemukan bahwa tidak semua fungsi pelaku yang dikemukakan oleh Propp dapat ditemukan di dalam teks. Hal itu disebabkan karena teks *Sansana Bandar Busu Hanyut* memiliki perbedaan karakteristik dengan cerita-cerita yang dianalisis oleh Propp. Beberapa perbedaan tersebut aadalah tidak adanya latar kehidupan kerajaan, tidaka danya tokoh jahat, dan tidak adanya peristiwa kekerasan di dalam cerita Bandar.

Keywords: tradisi lisan, *sansana Bandar*, Dayak Ngaju, *Vladimir Propp*

1. Pedahuluan

Pengertian tradisi lisan atau folklor selama ini dimaknai sebagai segala sesuatu yang tersebar secara lisan dalam masyarakat tradisional. Tradisi lisan dapat ditemukan dalam berbagai komunikasi nonformal (Gray, 1984; Sims & Stephens, 2005:2) Selanjutnya, folklor ada bermacam-macam dan penggolongan folklor antara lain telah dilakukan oleh Brunvard (dikutip dalam Danandjaja, 1994). Brunvard menggolongkan folklor menjadi tiga kelompok

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

besar. Penggolongan tersebut didasarkan pada bentuk dan tipe folklor. Tiga kelompok besar yang dimaksud adalah: (1) folklor lisan (*verbal folklore*) adalah folklor yang bentuknya murni lisan; (2) folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*); dan (3) folklor bukan lisan (*nonverbal folklore*) adalah folklor yang bentuknya bukan lisan. Folklor lisan antara lain berupa dongeng, legenda, pantun, dan syair. Folklor sebagian lisan dapat berupa permainan atau sandiwara. Adapun folklor bukan lisan dapat berupa pakaian, model arsitektur bangunan, makanan, dan minuman. Berdasarkan penggolongan tersebut, sastra lisan dapat dimasukkan sebagai bagian dari folklor lisan seperti yang dinyatakan oleh UNESCO (Ratna, 2011).

Artikel penelitian ini bertujuan untuk memaparkan hasil kajian terhadap salah satu tradisi lisan masyarakat Dayak ngaju Kalimantan Tengah yaitu cerita Bandar yang dituturkan dalam *sansana Bandar*. *Sansana* memiliki makna sebagai dongeng suku, hikayat, epik, wiracarita yang didendangkan layaknya *karungut* dan bersifat legendaris (Mihing, 1977; Bingan & Ibrahim, 2005). Terdapat beberapa jenis *sansana* yang lahir dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju. *Sansana Bandar* adalah jenis *sansana* yang paling terkenal dan masih dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju pada masa sekarang. Kisah kehidupan Bandar yang dituturkan oleh *panyansana* (penutur cerita) dalam *sansana Bandar* dilakukan dalam bentuk murni tuturan lisan tanpa iringan alat musik dan gerakan tertentu. Pelaksanaan acara *sansana Bandar* dilengkapi dengan berbagai macam benda sebagai sesajen. Kisah kehidupan tokoh Bandar pada umumnya diceritakan sejak Bandar lahir hingga dewasa.

Kerangka teori yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah analisis fungsi pelaku ala Vladimir Propp. Propp (1895–1970) merupakan seorang tokoh formalis Rusia yang melakukan analisis terhadap struktur cerita rakyat. Penelitian yang dilakukan Propp adalah usaha untuk menemukan pola umum alur dongeng pada umumnya. Pada tahun 1928 Propp melakukan penelitian terhadap seratus dongeng Rusia. Berdasarkan penelitian yang dilakukannya tersebut, Propp menyimpulkan bahwa semua cerita yang diteliti memiliki struktur yang sama. Kesamaan struktur yang dimaksudkan Propp bahwa dalam sebuah cerita para pelaku dan sifat-sifatnya dapat berubah. Meskipun pelaku dan sifatnya berubah, perbuatan dan peran-perannya tetap sama. Propp memiliki pandangan bahwa hal yang penting dalam struktur naratif bukan tokoh melainkan aksi tokoh yang selanjutnya disebut dengan istilah fungsi. Unsur yang dianalisis adalah motif (elemen) yang merupakan satuan unit terkecil yang membentuk tema (Propp, 1968; Taum, 2011).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukannya, Propp menyimpulkan adanya 31 fungsi yang terkandung dalam dongeng dan dapat dikelompokkan ke dalam tujuh ruang tindakan atau peranan, yaitu: (1) penjahat, (2) donor, (3) penolong, (4) putri dan ayahnya, (5) orang yang menyuruh, (6) pahlawan, dan (7) pahlawan palsu. Hasil penelitian Propp kemudian dibukukan dengan judul *The Morphology of The Folktales*. Pemikiran dalam buku tersebut sangat memengaruhi para pemikir dalam bidang folklor (Taum, 2011: 123–124). Banyak studi terhadap cerita lisan yang menerapkan gagasan atau pemikiran Propp tersebut. Propp dalam analisis morfologi menerangkan adanya 31 fungsi pelaku di dalam cerita yang terbagi dalam empat lingkaran (*sphere*) satuan naratif. Keempat lingkaran satuan naratif tersebut adalah: (1) lingkaran pengenalan; (2) lingkaran isi cerita; (3) lingkaran rangkaian donor, dan (4) lingkaran kembalinya sang pahlawan. Adapun yang dimaksud 'fungsi' dalam konsep Propp adalah tindakan tokoh yang dibatasi dari sisi makna untuk jalan lakonnya (Propp, 1968); Taum, 2011). Secara lebih terperinci, pada lingkaran yang pertama, Propp

menerangkan adanya 7 situasi dan tindakan tokoh. Ketujuh tindakan atau fungsi tersebut adalah: (1) meninggalkan rumah (*absention*); (2) larangan (*interdiction*); (3) pelanggaran terhadap larangan (*violation of interdiction*); (4) memata-matai (*reconnaissance*); (5) penyampaian (*delivery*); (6) penipuan (*trickery*), dan kompleksitas (*complicity*). Berikut dipaparkan situasi dan tindakan tokoh yang dapat ditemukan dalam teks *sansana Bandar Busu Hanyut*.

Beberapa studi sebelumnya yang menggunakan analisis Propp antara lain adalah (Hakim, 2015; Darajat & Badruzzaman, 2020; Trisari, 2021). Beberapa penelitian tersebut tidak hanya berupa penerapan analisis Propp terhadap cerita atau mitos tetapi juga berupa penelitian terhadap analisis Propp secara konseptual.

2. Metode

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data utama adalah cerita Bandar. Cerita tentang kehidupan tokoh Bandar yang menjadi data utama penelitian ini berjudul *sansana Bandar Busu Hanyut* yang telah direkam pada tanggal 3 Maret 2018 di Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah dengan *panyansana* (penutur cerita) Bapak Sulatin. Sumber data lainnya berupa sumber tertulis yaitu segala tulisan yang terkait dengan tradisi lisan masyarakat Dayak Ngaju Kalimantan Tengah dan segala tulisan yang terkait dengan cerita Bandar. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kritis dengan memanfaatkan teori yang telah dipilih yaitu analisis fungsi pelaku ala Vladimir Propp.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Tradisi Lisan dalam Kehidupan Masyarakat Dayak Ngaju Kalimantan Tengah

Tradisi lisan merupakan salah satu kekayaan kultural masyarakat Dayak Kalimantan Tengah. Tidak adanya tradisi tulis di masa lalu antara lain ditandai dengan adanya *totok bakaka* (huruf Dayak) yaitu berupa serangkaian simbol atau kode sebagai alat untuk berkomunikasi. Riwut (2007) menjelaskan ada beberapa *totok bakaka* yang secara umum berlaku dan dipahami oleh masyarakat Dayak secara umum. *Totok bakaka* sebagai bentuk komunikasi antarwarga masyarakat antara lain berupa tombak yang diikat rotan merah berarti bahwa si pengirim menyatakan *asang* (perang: bahasa Dayak Ngaju) kepada orang atau warga masyarakat yang dikirimi tombak tersebut.

Bentuk *totok bakaka* lainnya adalah seseorang yang mengirim sirih dan pinang memiliki makna bahwa si pengirim hendak melamar salah seorang gadis yang ada di dalam rumah tersebut. Sementara itu, seseorang yang mengirim *tombak bunu* (tombak yang mata tombaknya telah diberi kapur) berarti ia memohon bantuan yang besar, jika bantuan tidak segera dating maka seluruh suku akan mendapat bahaya. Selanjutnya, seseorang yang mengirim abu berarti mengirimkan kabar adanya rumah yang terbakar. Seseorang yang mengirim air dalam seruas bambu berarti memberi kabar bahwa ada keluaraga yang telah mati tenggelam *(buseng*). Dalam proses komunikasi tersebut, nama korban tidak boleh disebutkan.

Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah juga mengenal *tetek tatum* yaitu tradisi lisan yang terkait erat dengan sejarah asal-usul nama pulau dan nenek moyang suku Dayak. *Tetek tatum* adalah salah satu kesusastraan Dayak asli yang artinya 'ratap tangis sejati'. *Tetek tatum* adalah cerita yang dinyanyikan seperti lagu dan sangat digemari oleh nenek moyang masyarakat Dayak. *Tetek tatum* berisi cerita tentang keadaan Kalimantan pada masa lampau,

kehidupan para dewa, kehidupan pada masa perang, dan juga cerita yang berkaitan dengan silsilah atau asal-usul suku Dayak. Nama "Kalimantan" menurut *tetek tatum* disebut dengan beberapa nama lain yaitu *Pulau Goyang* dan *Bagawan Bawi Lewu Telo* yang dalam bahasa Dayak Sangen (bahasa Dayak kuno) artinya 'goyang suci' dan 'negeri tempat tiga puteri' (Riwut, 2007). *Tetek tatum* juga dapat diartikan sebagai cerita tentang kehidupan para dewa dari orang tua kepada anaknya yang dilakukan secara turun temurun.

Secara sistem kepercayaan, masyarakat Dayak Ngaju pada awalnya adalah pemeluk *Kaharingan.* Dalam perkembangan selanjutnya banyak warga masyarakat Dayak Ngaju yang beralih ke agama lain seiring dengan masuknya beberapa agama baru ke wilayah Kalimantan Tengah. *Kaharingan* memiliki keyakinan bahwa manusia merupakan ciptaan Tuhan (*Ranying Hatalla*) dan pada suatu saat manusia akan kembali apabila Tuhan (*Ranying Hatalla*) menghendakinya. Hal tersebut menjadi falsafah hidup sejak nenek moyang mereka. Kecintaan terhadap alam semesta dan keyakinan tentang adanya hukum yang digerakkan oleh kekuatan alam gaib mendorong mereka agar melakukan berbagai ritual sebagai bentuk penghormatan dan sarana komunikasi dengan dunia alam gaib dan roh para leluhurnya. Berdasarkan pandangan tersebut, keyakinan masyarakat *Kaharingan* terhadap para dewa dituangkan dalam bentuk simbol antara lain berupa *batang garing.* Pemberian simbol tersebut merupakan hasil konvensi atau kesepakatan masyarakat sesuai dengan makna yang terkandung dalam simbol *batang garing*. *Batang garing* merupakan simbol alam para dewa (raja) yang berkuasa atas ketiga lapisan alam. *Batang garing* diyakini merupakan awal terjadinya ciptaan di dunia oleh para dewa-dewa (Sukiada, 2015). *Batang garing* berbentuk pohon yang biasa juga disebut dengan istilah pohon kehidupan.

Batang garing juga dapat ditemukan dalam cerita rakyat Kalimantan Tengah (Santosa & Djamari (2015) menyebutkan bahwa cerita "*Batang Garing*" merupakan cerita rakyat Kalimantan Tengah yang mengandung kisah asal-usul penciptaan alam semesta beserta isinya. Awalnya cerita "*Batang Garing*" disampaikan secara lisan oleh nenek moyang suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah secara turun temurun dalam Bahasa Sangiang (bahasa Dayak kuno) yang kemudian dibukukan dalam kitab Panaturan, kitab suci pemeluk agama Hindu Kaharingan. Cerita "batang garing" tidak hanya mengandung sejarah asal-usul penciptaan alam semesta dan manusia semata, tetapi juga mengandung falsafah hidup masyarakat suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah untuk menyeimbangkan pandangan antara dunia atas (langit, dunia spiritual) dan dunia bawah (bumi, dunia material).

Uraian tersebut memperlihatkan bahwa tradisi lisan merupakan bagian yang penting dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju. Tradisi lisan tidak hanya memuat sistem komunikasi masyarakat, nilai-nilai sejarah, dan juga sistem adat yang dapat digunakan dalam kehidupan sosial sehari-hari. Lebih dari semua itu, tradisi lisan juga memuat sistem kepercayaan masyarakat. Hal itu membuktikan bahwa tradisi lisan dapat ditemukan pada hampir seluruh aktivitas kehidupan masyarakat Dayak Ngaju Kalimantan Tengah.

Tradisi lisan, khususnya yang berupa sastra lisan masyarakat Dayak Kalimantan Tengah juga ditemukan dalam berbagai *genre* baik berupa prosa maupun puisi. Mihing (1977) menyebutkan adanya puisi lisan tradisional yang paling digemari masyarakat yaitu *karungut*. Iringan alat musik tradisional Dayak yaitu *kecapi* biasanya mengiringi penampilan k*arungut.* Syair-syair dalam *karungut* disampaikan oleh seorang pencerita dan berisi cerita atau keinginan tertentu. Jenis puisi lisan tradisional lainnya yang juga terkenal dalam

kehidupan masyarakat Dayak Ngaju adalah *deder*. *Deder* adalah bentuk puisi yang mirip dengan pantun yang disampaikan secara berbalas-balasan. *Deder* pada umumnya dilakukan oleh anak-anak muda yang sedang berkumpul. Masyarakat Dayak Ngaju Kalimantan Tengah juga mengenal *karunya* yaitu ungkapan cerita dan puji-pujian terhadap tamu yang datang. *Karunya* bisanya diiringi dengan alat musik khas Kalimantan yang disebut *katambung*. Selanjutnya, Riwut (2003) juga menyebutkan bentuk-bentuk sastra lisan masyarakat Dayak Kalimantan Tengah secara lebih lengkap. Berbagai macam bentuk sastra lisan tersebut antara lain adalah *karungut, mansana kayau, mohing asang, ngendau, kalalai, -lalai, natum, natum pang pangal, dodoi, dondong, marung, ngandan, mansana, bandar, karunya, baratabe, dan kandan*. Kalimantan Tengah juga masih memiliki kekayaan sastra lisan yang lain yaitu mantra, peribahasa, ungkapan, pantun, dan pepatah.

3.2 Ringkasan Cerita Bandar

Bandar adalah anak seorang kepala kampung yang bernama Tamanggung. Tamanggung memimpin sebuha kampung bernama Lewu Luwuk Dalam Batawi. Ia diceritakan sebagai seorang pemimpin yang kaya raya dan bijaksana. Suasana rumah Tamanggung yang megah dan mewah digambarkan dengan deretan gong dan guci sebagai simbol kekayaan. Tamanggung juga diceritakan memiliki banyak uang dan toko. Meskipun Tamanggung kaya raya dan dihormati, ia memiliki kesedihan karena belum mendapat keturunan. Tamanggung kemudian meminta bantuan kepada Basir Apu Jamanang dan Bampangan Bawin Balian untuk menggelar ritual permohonan agar mendapat keturunan. Mereka kemudian mengadakan acara ritual *Balian Balaku Anak* (ritual untuk memohon mendapatkan anak).

Tidak lama setelah permohonan dipanjatkan, istri Tamanggung yang bernama Nyai hamil. Tamanggung dan Nyai sangat berbahagia menyambut calon anak mereka. Setelah Nyai mengandung sembilan bulan, lahirlah anak laki-laki mereka yang sangat tampan. Bayi laki-laki tersebut kemudian diberi nama Bandar. Ketika masa kanak-kanak, Bandar sudah memperlihatkan sifatnya yang berbeda dengan anak lain. Bandar juga memiliki budi pekerti yang baik. Ia banyak disenangi teman-temannya karena selalu mampu memberikan solusi atas berbagai persoalan yang terjadi. Beranjak dewasa, Bandar kian tumpuh menjadi pemuda yang tampan dan sangat memesona. Bandar banyak mendapat kepercayaan dari masyarakat luas. Ia sering dimintai bantuan untuk menyelesaikan berbagai persoalan. Bandar kemudian pergi merantau untuk mencari pengalaman dan berdagang. Ia membeli banyak hasil hutan dari kampung seperti getah karet, jelutung, rangkang, tengkawang, damar, dan rotan. Barang-barang tersebut dibawa dan dijual di tanah rantau. Bandar secara misterius diceritakan bertemu dengan seorang gadis yang bernama Sumbu Kurung. Pada pertemuan tersebut Bandar langsung melamar Sumbu Kurung. Sumbu Kurung menyampaikan beberapa persayaratan yang harus dipenuhi oleh Bandar jika ingin memperistri dirinya. Dalam kesempatan itu ada 8 permintaan yang diajukan Sumbu Kurung kepada Bandar. Karena Bandar akan pergi merantau, maka dalam kesempatan itu Bandar dan Sumbu Kurung membuat perjanjian bahwa mereka kelak akan bersatu, perjanjian tersebut ditandai dengan pertukaran cincin mereka berdua. Setelah itu Bandar berpamitan untuk pergi merantau.

Sebelum pergi mengembara merantau Bandar mengadakan pesta perpisahan selama tujuh hari tujuh malam. Tujuan pertama Bandar adalah ke tanah Banjar. Setelah tiba di tanah Banjar, Bandar bertemu dengan saudagar Banjar. Bandar kemudian menawarkan barang-barang dagangannya tersebut kepada saudagar Banjar. Beberapa barang dibeli secara tunai

oleh saudagar Banjar menggunakan uang ringgit. Sebagian lagi ditukar dengan barang (sistem barter). Dalam pertemuan itu, saudagar Banjar juga meminta bantuan Bandar untuk ikut menyelesaikan beberapa persoalan di daerah tersebut yang belum terselesaikan. Bandar menerima tawaran tersebut. Saudagar Banjar puas dengan hasil kerja Bandar dalam menyelesaikan berbagai persoalan. Ia merasa kagum dengan kemampuan Bandar dalam menyelesaikan berbagai persoalan. Saudagar Bandar kemudian berniat meminta Bandar sebagai menantunya. Permintaan tersebut ditolak oleh Bandar karena dia telah terikat perjanjian dengan Sumbu Kurung. Banyak gadis Banjar jatuh cinta dengan Bandar dan ingin menjadi istrinya. Hal itu dapat terjadi karena Bandar tidak hanya tampan secara fisik tetapi juga memiliki karakter yang kuat sehingga banyak gadis Banjar yang terpikat. Namun semua itu ditolak oleh Bandar. Bandar kemudian pergi merantau menyeberangi laut jawa menuju tanah Betawi. Di tanah Betawi Bandar banyak melakukan perdagangan barang dengan saudagar Betawi. Sama halnya dengan di tanah Banjar, di tanah Betawi Bandar juga mendapat kepercayaan untuk menyelesaikan berbagai persoalan. Bandar juga banyak disukai oleh gadis-gadis di tanah Betawi. Di tanah Betawi tersebut, Bandar beberapa kali melakukan ritual untuk memohon petunjuk kepada yang maha kuasa. Dalam kesempatan itu Bandar juga diceritakan didatangi 40 orang bidadari yang semuanya tertarik dengan ketampanan Bndar. Semua itu tidak ditanggapi oleh Bandar. Berdasarkan petunjuk dari sang Maha kuasa Bandar merasa telah cukup merantau dan dia kemudian memutuskan untuk pulang.

Tamanggung dan Nyai merasa sangat berbahagia karena anaknya, Bandar telah, pulang dari perantaun. Mereka kemudian menggelar pesta selama tujuh hari tujuh malam untuk menyambut Bandar yang telah pergi meninggalkan kampung selama tiga tahun dan tiga bulan. Bandar kemudian banyak melakukan ritual Magis untuk bisa memperoleh beberapa benda sebagai persyaratan untuk melamar Sumbu Kurung. Semua barang tersebut berhasil didapatkan oleh Bandar. Ketika Bandar telah sampai di kampung, Bandar berhasil memenuhi semua permintaan yang dulu pernah diminta oleh Sumbu Kurung. Sumbu Kurung kemudian melakukan penyamaran sebagai Indu Tandang. Penyamaran yang dilakukan oleh Sumbu Kurung tersebut sebenarnya tetap diketahui oleh Bnadar. Ketika dalam penyamarannya Sumbu Kurung mendulang emas, semua emas yang telah ditempa menjadi berbagai bentuk perhiasan tidak bisa dikenakan oleh Sumbu Kurung. Lalu Bandar mengatakan bahwa hal itu karena dia menayamar tidak mau mengaku sebagai Sumbu kurung. Akhirnya Indu tandang mengaku bahwa sesungguhnya dia adalah Sumbu Kurung yang sedang menyamar. Setelah mengakui penyamarannya, seluruh perhiasan tadi bisa dipakai oleh Sumbu Kurung. Bandar dan Sumbu Kurung kemudian menikah dan mengadakan pesta selama tujuh hari dan tujuh malam.

3.3 Teks Cerita Bandar dalam Model Analisis Vladimir Propp

Bagian awal cerita s*ansana Bandar Busu Hanyut* atau lingkaran pertama dalam istilah Propp berisi pengenalan tokoh cerita yaitu Tamanggung. Tamanggung diceritakan sebagai pemimpin sebuah kampung yang bernama Kampung Luwuk Dalam Batawi. Lingkaran pertama tersebut diawali dengan gambaran kehidupan Tamanggung sebagai seorang pemimpin yang dihormati dan kaya raya. Bagian awal cerita teks *sansana Bandar Busu Hanyut* dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Saritan Lewu Luwuk Dalam Batawi, Kampung Tumbang Danau Ruhai. *Uluh Lewu Luwuk Dalam Batawi, tatau jandau malabien, bagare ara Tamanggung Kapala*	Cerita tentang Kampung Luwuk Dalam Batawi, Kampung Tumbang Danau Ruhai. Orang asli Luwuk Dalam Batawi yang luar biasa kaya bernama Tamanggung Kapala
Jaka netei parung bagakumat hintan, tanjung jandau dia tau lepah.	Jika menyusuri seluruh ruang rumah indah berhiaskan intan dengan berjalan satu hari saja tiada habis.
Iye ampin Tamanggung Kapala uluh Lewu Luwuk Dalam Batawi, puna tutu are barang panatau, baya bagantung itung dia lalangena jatun ati Salundik Uhing pangganti diri.	Keadaan tentang Tamanggung Kapala orang asli Kampung Luwuk Dalam Batawi memang benar berharta banyak sekali, cuma ia kecewa tiada tara karena belum mendapatkan seorang anak pengganti dirinya.
Bagantung itung dia lalangena bagare jatun salundik uhing, bilak matei lumpung.	Sakit hati yang luar biasa karena tidak memiliki keturunan layaknya mati dan punah tanpa cerita.

Kutipan teks yang berisi bagian awal cerita tersebut tidak menunjukkan adanya ketujuh tindakan atau fungsi yang diterangkan Propp dalam analisis morfologinya. Lingkaran pengenalan dalam teks *sansana Bandar Busu Hanyut* berisi pengenalan tokoh dan permasalahan yang dihadapi tokoh. Permasalahan tersebut adalah kecemasan dan kesedihan Tamanggung karena belum mendapatkan keturunan. Kesedihan tersebut merupakan permasalahan yang dihadapi tokoh dan kemudian mendorong terjadinya tindakan-tindakan selanjutnya. Berdasarkan uraian tersebut dapat dilihat bahwa lingkaran pertama dalam teks *sansana Bandar Busu Hanyut* tidak memperlihatkan kesesuaian dengan 7 situasi yang dikemukakakan Propp.

Selanjutnya, Propp menerangkan adanya 4 tindakan atau fungsi tokoh yang masuk dalam lingkaran kedua yaitu: (1) kejahatan (*viliany*) dan kekurangan (*lack*); (2) mediasi (*mediation*); (3) aksi balasan dimulai (*beginning counter-action*), dan (4) kepergian (*departure*). Peristiwa cerita selanjutnya dalam teks cerita *sansana Bandar Busu Hanyut* adalah usaha Tamanggung untuk mendapatkan keturunan. Ia menyuruh anak buahnya pergi ke suatu tempat yang bernama Danau Layang untuk menemui seseorang bernama Bibi Tamanang agar menyelenggarakan acara *balian*. Peristiwa cerita tersebut menyerupai fungsi kepergian (*departure*) dalam konsep Propp. Propp menerangkan bahwa kepergian (*departure*) adalah fungsi yang menggambarkan kepergian tokoh pahlawan dari rumah akibat adanya aksi kejahatan yang diterimanya. Tokoh pahlawan akan pergi untuk mencari solusi baik berupa pencarian benda magis atau bantuan dalam bentuk yang lain Berikut kutipan teks *sansana Bandar Busu Hanyut* yang menggambarkan kepergian seorang tokoh dan menyerupai fungsi *departure* dalam konsep Propp.

Iyoh kuan kutak Tamanggung Kapala, marentah jipen-tabelae, Tunggal Bakas.	Ya kata Tamanggung Kepala menyuruh hamba-sahayanya, Tunggal Bakas.
Iyah aken jaka Tunggal Bakas, kuae, ikau marasih papan ruhai pangun hapa manangguh Minam Tamanang melai lewu Tampang.	Ya keponakanku, Tunggal Bakas katanya, kamu lekas menyiapkan perahu besar untuk mendatangi Bibimu Tamanang di Kampung Tampang.

Dia lalau bahali Tunggal Bakas kuae, palus batulak hantelu mamaut danum eleh sampai eka talian batang banuang panjang Mina Tamanang	Tidak begitu sulit Tunggal Bakas katanya, langsung berangkat. Tiga kali mengayuh dayung tibalah di *talian* (pelabuhan perahu) Bibi Tamanang

Kutipan tersebut memperlihatkan kepergian seorang tokoh bernama Tunggal Bakas ke sebuah tempat bernama Danau Layang. Tunggal Bakas adalah anak buah Tamanggung yang di dalam teks disebut sebagai *jipen-tabelae* (budak). Kepergian Tunggal Bakas tersebut menyerupai fungsi kepergian (*departure*) walaupun tidak menunjukkan kecocokan sepenuhnya. Tujuan kepergian Tunggal Bakas untuk meminta bantuan kepada seorang tokoh bernama Bibi Tamanang untuk memimpin ritual *balian anak*. Bantuan yang dicari tersebut bukan berupa pencarian benda magis melainkan kesediaan Bibi Tamanang untuk memimpin *balian*. Motif kepergian tersebut didorong karena adanya situasi belum adanya keturunan bukan karena ada kejahatan yang menimpa Tamanggung. Dengan demikian, fungsi kepergian (*departure*) dalam *sansana Bandar Busu Hanyut* lebih didorong oleh adanya kekurangan (*lack*) bukan karena adanya kejahatan (*villany*).

Berdasarkan uraian tersebut dapat dilihat adanya beberapa hal yang menunjukkan ketidakcocokan dengan fungsi *departure* dalam konsep Propp. *Pertama*, tokoh yang pergi meninggalkan rumah adalah bukan tokoh pahlawan karena dia anak buah Tamanggung, bukan Tamnggung sendiri yang pergi meninggalkan rumah. *Kedua*, tujuan kepergian tersebut bukan diakibatkan adanya aksi kejahatan yang diterima tetapi didorong karena situasi belum adanya keturunan. *Ketiga*, tujuan kepergian tersebut ditujukan untuk meminta bantuan kepada seseorang bukan untuk mencari benda magis

Selanjutnya, pada lingkaran ketiga, Propp menerangkan adanya tindakan tokoh untuk mencari cara memecahkan masalah. Lingkaran ketiga ini berisi 8 tindakan atau fungsi yaitu : (1) fungsi pertama bantuan (*first function of the donor*); (2) reaksi pahlawan (*hero's reaction*); (3) resep benda magis (*receipt of magical agent*); (4) bimbingan (*guidance*); (5) pertempuran (*struggle*); (6) pengenalan (*branding*); (7) kemenangan (*victory*), dan (8) kegagalan pertama (*liquidation*). Peristiwa cerita selanjutnya dalam teks cerita *sansana Bandar Busu Hanyut* adalah pertemuan antara Tamanggung dan Bibi Tamanang yang membahas pelaksanaan *ritual balian anak*. Berikut Kutipan teks yang menggambarkan peristiwa cerita tersebut.

Narai balian tuh nah ikau andi? kuan kutak Tamanang.	*Balian* apa yang akan engkau laksanakan adikku? Kata Tamanang.
Handak manggau salundik uhing aku, auh sarita	Aku mau mencari keturunan, ya kakakku.
Pama are barang panatauku te nah, jatun atun manggantung itung salundik uhing, mangganti aku melai lewu Luwuk Dalam Batawi.	Biar banyak harta kekayaanku ini, tapi jika tidak memiliki anak yang menggantikan aku di kampung Luwuk Dalam Batawi.

Peristiwa selanjutnya menggambarkan kesediaan Bibi Tamanang untuk memimpin acara ritual *balian anak* sesuai permintaan Tamanggung. Pada peristiwa ini dapat dikategorikan sebagai fungsi pertama bantuan dalam konsep Propp (*first function of the donor*). Selanjutnya, diceritakan adanya kepergian rombongan Tamanggung beserta anak buahnya ke muara Sungai Kahayan untuk melaksanakan ritual tersebut. Peristiwa tersebut memiliki kemiripan dengan fungsi *guidance* dalam konsep Propp meskipun tidak menunjukkan kecocokan secara penuh. Propp menerangkan fungsi *guidance* adalah ketika

tokoh pahlawan dibimbing dan dibawa ke suatu tempat. Ritual yang dilakukan oleh Tamanggung tersebut ditujukan kepada *jatha* (penguasa alam bawah).

Selanjutnya, diceritakan *jatha* memberikan anak ketiganya kepada Tamanggung melalui simbol buah berwarna merah. Peristiwa tersebut menyerupai fungsi reaksi pahlawan (*hero's reaction*) dalam konsep Propp. Buah berwarna merah tersebut kemudian dimakan oleh Nyai, istri Tamanggung. Nyai kemudian hamil dan melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Bandar. Peristiwa kehamilan Nyai dan kelahiran Bandar tersebut menyerupai fungsi kemenangan (*victory*) dalam konsep Propp. Peristiwa tersebut dapat digolongkan sebagai kemenangan (*victory*) karena kehamilan Nyai dan kelahiran Bandar merupakan kemenangan atas usaha ritual yang telah dilakukan. Peristiwa tersebut tidak cocok sepenuhnya dalam konsep Propp karena kemenangan yang diperoleh tidak didahului dengan peristiwa pertempuran.

Lingkaran terakhir atau lingkaran keempat dalam morfologi Propp ada 12 tindakan atau fungsi, yaitu: kepulangan (*return*); pencaharian (*pursuit*); penyelamatan (*rescue*); kedatangan orang tak dikenal (*unrecognized arrival*); klaim palsu (*unfounded claims*); tugas yang sukar (*difficult task*); penyelesaian (*solution*); pengenalan (*recognition*); pembuangan (*expourse*); perubahan penampilan (*transfiguration*); penghukuman (*punishment*) dan pernikahan (*wedding*). Bagain akhir teks *sansana Bandar Busu Hanyut* menceritakan kepulangan Bandar ke kampung halamannya meskipun ia telah sukses di tempat perantauan. Bandar kemudian menikah dengan seorang gadis bernama Sumbu Kurung. Ketika akan bertemu Bandar, Sumbu Kurung sempat melakukan penyamaran tetapi penyamaran tersebut terbongkar. Bagian akhir cerita tersebut memperlihatkan adanya dua fungsi dalam konsep Propp yaitu kepulangan (*return*) dan pernikahan (*wedding*). Pernikahan dalam konsep Propp umumnya dilakukan antara pangeran dan putri kerajaan. *Sansana Bandar Busu Hanyut* tidak mengemukakan latar kerajaan sehingga tidak ditemukan fungsi pernikahan (*wedding*) yang merujuk pada pernikahan di lingkungan kerajaan.

Selain mengemukakan adanya 31 fungsi pelaku di dalam cerita, Propp juga merumuskan adanya 7 jenis pelaku dalam cerita yaitu: *the villain* (penjahat); *the donor*; *the magical helper*; *the princess* and *her father*; *the dispatcher*; *the hero or victim* dan *the false hero* (Taum,2011). Ketujuh jenis tokoh yang diklasifikasikan oleh Propp tersebut tidak semuanya dapat ditemukan di dalam *sansana Bandar Busu Hanyut*. Jenis tokoh yang dapat ditemukan hanyalah *the donor* (bibi Tamanang) dan *the magical helper* yaitu *jatha* (penguasa alam bawah) yang memberikan anak ketiganya untuk menjadi anak Tamanggung.

4. Simpulan

Berdasarkan penerapan konsep Propp terhadap teks *sansana Bandar Busu Hanyut* tersebut dapat dilihat bahwa tidak semua fungsi pelaku yang dikemukakan oleh Propp dapat ditemukan di dalam teks. Hal itu disebabkan karena teks *Sansana Bandar Busu Hanyut* memiliki perbedaan karakteristik dengan cerita-cerita yang dianalisis oleh Propp. Perbedaan tersebut adalah sebagai: (1) tidak adanya latar kehidupan kerajaan baik di dalam cerita *sansana Bandar Busu Hanyut* maupun di dalam cerita-cerita Bandar lainnya, (2) tidak ditemukannya tokoh yang berperan sebagai penjahat di dalam cerita *sansana Bandar Busu Hanyut,* dan (3) tidak adanya peristiwa kekerasan dan perebutan kekuasaan di dalam *sansana Bandar Busu Hanyut* sehingga fungsi kejahatan (*villainy*), pertempuran (*struggle*),

dan kemenangan (*victory*) sebagai hasil pertempuran dalam konsep Propp tidak dapat ditemukan.

Daftar Rujukan

Bingan, A. A., & Ibrahim, O. A. (2005). *Kamus Dwibahasa Dayak Ngaju Indonesia (Dayak Ngaju-Indonesian bilingual dectionary)*. Palangkaraya: CV Primal Indah.

Danandjaja, J. (1994). *Folklor Indonesia*. Jakarta: Temprint.

Darajat, D. M., & Badruzzaman, M. (2020). Analisis fungsi narasi model Vladimir Propp dalam film Surat Dari Praha. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, *10*(2), 40–58. doi: https://doi.org/10.35814/coverage.v10i2.1382

Gray, M. (1984). *A dictionary of literary terms*. Essex: Longman York Press.

Hakim, Z. (2015). Morfologi cerita Ratu Ular: Model analisis Vladimir Propp (Morphology of Ratu Ular Folklore: Vladimir Propp Analysis Model). *Sawerigading*, *21*(3), 519–528. Retrieved from http://sawerigading.kemdikbud.go.id/index.php/sawerigading/article/view/101

Mihing, T. (1977). *Geografi budaya daerah Kalimantan Tengah (Cultural geography of the area of Central Kalimantan)* (Proyek Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen P & K). Retrieved from http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/8308

Propp, V. (1968). *Morfology of folktale*. Austin: University of Texas Press.

Ratna, N. K. (2011). *Antropologi sastra: Peranan unsur-unsur kebudayaan dalam proses kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Riwut, T. (2003). *Maneser Panatau Tatu Hiang menyelami kekayaan leluhur (Maneser Panatau Tatu Hiang and exploration of the ancestral wealth)*. Palangkaraya: Pusaka Lima.

Riwut, T. (2007). *Kalimantan membangun alam dan kebudayaan*. Yogyakarta: NR Publishing.

Santosa, P., & Djamari. (2015). Kajian historis komparatif cerita "Batang Garing" (Study historical comparative of story "Batang Garing"). *Kandai*, *11*(2), 248–265. Retrieved from https://e-journal.usd.ac.id/index.php/sintesis/article/view/913

Sims, M. C., & Stephens, M. (2005). *Living folklore: An introduction to the study of people and their traditions*. Logan: Utah State University Press.

Sukiada, K. (2015). Sistem medis tradisional suku Dayak dalam kepercayaan Hindu Kaharingan di kota Palangkaraya, provinsi Kalimantan Tengah. *Dharmasmrti*, *XIII* (26), 52–67. doi: https://doi.org/10.32795/ds.v14i27.47

Taum, Y. Y. (2011). *Studi sastra lisan: Sejarah, teori, metode, dan pendekatan disertai contoh penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.

Trisari, A. (2021). Struktur naratif Vladimir Propp. *Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya Indonesia*, *3*(1), 10–19. Retrieved from https://journal.unpak.ac.id/index.php/salaka/article/view/3315